

BAB IV

KESIMPULAN

Surat kabar *Soeara Tampang* yang diterbitkan oleh *Perserikatan Kaoem Boeroeh Tampang* (P.K.B.T), Sawahlunto pada awal abad ke-20, merupakan media cetak yang memuat ide-ide persatuan kaum buruh serta sikap untuk menentang pihak kolonial. Alasan utama yang mempengaruhi para penggagas ini adalah kondisi yang kaum buruh tambang yang sangat memperhatikan di eksploitasi besar-besaran oleh pihak pemerintah Belanda. Keresahan-keresahan serta siksaan yang didapat oleh kaum buruh tersebut memunculkan organisasi-organisasi untuk mendukung kaum buruh.

Lahirnya media surat kabar *Soeara Tampang* ini memiliki tujuan untuk menyuarakan keresahan-keresahan yang dirasakan oleh kaum buruh. Kaum buruh yang selama ini disiksa dan dijadikan budak tambang oleh pemerintah kolonial Belanda ini, jika melawan atau mencoba untuk melarikan diri maka mereka akan mendapatkan hukuman yang kejam. Karena pada masa itu tidak ada alat untuk menyalurkan keresahan yang mereka rasa, maka lahirlah surat kabar *Soeara Tampang* ini.

Surat kabar *Soeara Tampang* ini menempati posisi yang sangat penting dalam dunia kaum buruh tambang. Karena dengan lahirnya surat kabar ini, maka terbuka pula jalan bagi kaum buruh untuk bisa mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Selain itu juga, surat kabar *Soeara tampang* ini menceritakan tentang keburukan-keburukan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial.

Pada masa lahirnya serta penyebarannya, surat kabar *Soeara Tampang* ini tidak berjalan dengan baik. Banyak rintangan yang harus mereka hadapai untuk menyebarkan surat kabar ini.

Rintangan tersebut datang karena resahnya pemerintah kolonial Belanda melihat respon dari kaum buruh yang begitu antusias dengan terbitnya surat kabar ini. Melihat antusiasnya kaum buruh dengan surat kabar *Soeara Tambang* ini, pihak kolonial Belanda takut bila kaum buruh Bersatu dan berani melawan pemerintah. Maka dari itu untuk menghindari hal tersebut, pemerintah Belanda melakukan berbagai cara untuk dapat menjatuhkan organisasi penerbit surat kabar *Soeara Tambang*, salah satunya dengan cara memberikan hadiah kepada siapa saja yang berhasil mencelakai petinggi P.K.B.T tersebut.

Ide-ide yang disusun dalam surat kabar *Soeara Tambang* ini bertujuan untuk mengajak dan mempengaruhi kaum buruh agar lebih berani untuk bertindak tegas terhadap pemerintah kolonial dan menyadari penindasaan yang mereka terima selama ini. Dalam hal gagasan tentang persatuan, surat kabar *Soeara Tambang* menawarkan ide-ide untuk persatuan kaum buruh. Dengan bersatunya kaum buruh, maka kekuatan dari kaum buruh akan bertambah serta pemerintah Belanda akan semakin cemas dengan hal tersebut dan tidak terlalu berani untuk melakukan hal yang semena-mena. Ide-ide tentang Internasionalisme merupakan kondisi kaum buruh yang terdapat di negara lain. Buruh yang terdapat di negara lain mendapatkan perlakuan yang tidak jauh berbeda dengan yang didapat oleh buruh tambang batu bara Ombilin. Banyak mogok serta korban jiwa dari para buruh saat sedang bekerja. Terakhir, gagasan surat kabar *Soeara Tambang* tentang anti-kolonial adalah sebuah sikap yang menentang semua perturan atau perlakuan yang diterima dari pihak kolonial terhadap kaum buruh tambang. Sikap tersebut ditunjukkan guna menunjukkan sikap tidak suka terhadap perlakuan yang didapat dari pihak kolonial.

Berdasarkan kajian ini, ide-ide pada surat kabar yang terbit pada masa kolonial tersebut merupakan khasanah terpendam dalam penelitian sejarah Indonesia yang patut diungkap lebih banyak lagi. Maka dari itu, terbuka kesempatan untuk melihat pertentangan yang dibahas dalam surat kabar lain yang sezaman dan seperti apa pertentangan itu dibahas.

Soeara Tambang melalui informasi, gagasan, dan tawarannya, memberikan pencerahan tentang penindasan, eksploitasi serta ketidakadilan yang diterima dari pemerintah kolonial Belanda. Berbagai tulisan yang ada dalam *Soeara Tambang* turut mempengaruhi cara pikir, cara pandang, dan pergerakan para buruh sehingga mereka turut melibatkan diri dalam pemberontakan Silungkang tahun 1926-1927. Dalam hal ini, *Soeara Tambang* menjadi media propaganda bagi kaum buruh sehingga ujungnya terjadi pemberontakan Silungkang.

